

Pengembangan Teks Drama Berbasis Budaya Pendalungan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 1 Sumberjambe Jember

**Dinda Ulfa Syahrureza Ellena Putri¹, Yerry Mijianti²,
Dina Merdeka Citraningrum³**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember

e-mail: dindaellena23@gmail.com

Abstrak

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar khusus bermuatan budaya pendalungan yang belum pernah digunakan dalam menyampaikan materi mengenai teks drama. Peneliti berasumsi jika mampu membantu kegiatan belajar mengajar guru dan peserta didik di dalam kelas. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis budaya pendalungan penting dilakukan. Penelitian pengembangan bahan ajar teks drama berbasis budaya pendalungan ini merupakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*). Metode penelitian pengembangan ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menemukan, menghasilkan produk, serta menguji keefektifan dari produk tersebut. Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti disederhanakan menjadi lima langkah yaitu studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk awal, validasi ahli dan revisi, dan uji coba produk. Uji coba produk dilakukan pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Sumberjambe Jember. Melalui uji coba produk akan diketahui layak atau tidaknya bahan ajar berbasis budaya pendalungan. Proses penyusunan modul ajar teks drama berbasis budaya pendalungan dimulai dengan studi pendahuluan, kemudian tahap perencanaan menganalisis kurikulum untuk melihat capaian pembelajaran pada semester genap. Selanjutnya tahap desain guna mempersiapkan struktur pada modul ajar dengan detail. Dilakukan tahap pengembangan modul ajar yang kemudian di ujicobakan kepada calon pengguna. Setelah melalui tahap pengembangan dan perbaikan modul ajar siap dipublikasikan. Hasil uji validitas dari ahli bahan ajar pada modul ajar teks drama berbasis budaya pendalungan diperoleh skor rata-rata 97,9 artinya termasuk dalam kategori sangat baik tidak perlu direvisi. Uji validasi dari ahli materi pada Modul Ajar Teks Drama Berbasis Budaya Pendalungan mendapat skor rata-rata 89,2 yang berarti termasuk dalam kategori baik dan sesuai serta tidak perlu direvisi. Hasil pengolahan kuesioner respon siswa terhadap produk modul ajar diperoleh nilai rata-rata 90,5 artinya buku pengayaan yang dikembangkan termasuk dalam kriteria sangat baik dan hasil dari kuesioner respon gurudiperoleh skor rata-rata 80, dengan kategori baik. Bagi guru, modul ajar teks drama berbasis budaya pendalungan dapat dijadikan bahan ajar pendamping dari buku teks peserta didik. Dan bagi siswa, modul ajar teks drama berbasis budaya pendalungan dapat dijadikan sumber belajar untuk menambah pengetahuan dalam materi teks drama.

Kata kunci: *Pengembangan, Bahan Ajar, Pendalungan*

Abstract

Teaching modules are learning tools or learning designs that are based on a curriculum that is applied with the aim of achieving predetermined competency standards. This research was

conducted to develop special teaching materials containing pendalungan culture that have never been used to convey material regarding drama texts. Researchers assume that it is able to help teachers and students' teaching and learning activities in the classroom. Therefore, developing teaching materials based on pendalungan culture is important. Research on the development of teaching materials for drama texts based on pendalungan culture is a type of research and development. This development research method is a research method used to discover, produce products, and test the effectiveness of these products. The steps that researchers will take are simplified into five steps, namely preliminary study, planning, initial product development, expert validation and revision, and product testing. Product trials were carried out on class VIII students at SMPN 1 Sumberjambe Jember. Through product trials, it will be known whether teaching materials based on pendalungan culture are suitable or not. The process of preparing teaching modules for drama texts based on pendalungan culture begins with a preliminary study, then the planning stage analyzes the curriculum to see learning outcomes in the even semester. Next is the design stage to prepare the structure of the teaching module in detail. The teaching module development stage was carried out which was then tested on potential users. After going through the development and improvement stages, the teaching module is ready to be published. The results of the validity test from teaching materials experts on the pendalungan culture-based drama text teaching module obtained an average score of 96.6, meaning it is included in the very good category and does not need to be revised. The validation test from material experts on the Pendalungan Culture-Based Drama Text Teaching Module received an average score of 97.2, which means it is included in the good and appropriate category and does not need to be revised. The results of the questionnaire processing of student responses to teaching module products obtained an average score of 90.5, meaning that the enrichment book developed was included in the very good criteria. For teachers, the pendalungan culture-based drama text teaching module can be used as companion teaching material for students' textbooks. And for students, the drama text teaching module based on pendalungan culture can be used as a learning resource to increase knowledge in drama text material.

Keywords : *Development, Teaching Materials, Guidance*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Pembelajaran akan lebih optimal jika peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Hal ini di konsep agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolak ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi Kurikulum Merdeka semakin efektif jika makin sesuai dengan kebutuhan. Kemendikbudristek membuat Kurikulum Merdeka dengan tujuan adanya pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan.

Salah satu yang diperlukan dalam kurikulum merdeka adalah kesiapan guru dalam menyusun modul ajar. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat

pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian.

Berdasarkan wawancara, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran teks drama berupa teks/media cetak. Sebagian besar materi teks drama disampaikan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Didapatkan informasi bahwa bahan ajar khusus bermuatan budaya pendalungan belum pernah digunakan dalam menyampaikan materi mengenai teks drama, karena kurang adanya minat guru untuk membuat bahan ajar bermuatan budaya pendalungan. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis budaya pendalungan penting dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan bahan ajar yang dilakukan yaitu pengembangan bahan ajar dalam teks drama berbasis budaya pendalungan sesuai dengan kondisi budaya yang ada di Kabupaten Jember.

Minimnya ketersediaan bahan ajar khusus bermuatan budaya pendalungan bagi peserta didik, maka dari itu bahan ajar yang telah tersedia perlu adanya pengembangan. Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh, maka membuat bahan ajar sendiri merupakan suatu keputusan yang bijak.

Kelebihan modul ajar berbasis budaya pendalungan adalah sebagai inovasi peserta didik mengenai akulturasi budaya Jawa dan Madura, menunjang proses pembelajaran, serta agar peserta didik turut melestarikan kebudayaan lokal ini supaya tetap melekat dalam diri peserta didik. Pembelajaran juga akan lebih bermakna apabila dikemas menggunakan nilai-nilai kearifan lokal yang ada disekitar lingkungan peserta didik.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal bisa digunakan di daerah lain dengan syarat menyesuaikan konten-konten dalam bahan ajar. Selain dirancang sebagai buku ajar pendamping, bahan ajar berbasis budaya pendalungan ini dapat digunakan pada mata pelajaran lain seperti muatan lokal Madura. Pengetahuan atau informasi yang diimplementasikan pada teks diharapkan mampu memberikan pengetahuan tambahan terhadap pelajaran tersebut.

Budaya pendalungan dalam modul ajar berbentuk teks drama dan sebuah tayangan drama yang berbasis budaya pendalungan. Pengembangan teks drama berbasis budaya pendalungan ini juga dapat membantu memudahkan guru Bahasa Indonesia dalam menjelaskan materi keragaman budaya bangsa sebagai identitas nasional sesuai dengan budaya yang ada di sekitar tempat tinggal peserta didik.

Untuk mengembangkan modul ajar yang berkualitas, dalam penelitian ini akan digunakan model penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Borg & Gall menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan (*Research And Development*) adalah model pembangunan berbasis industri dimana temuan penelitian yang digunakan untuk merancang produk baru dan prosedur yang kemudian secara sistematis dilakukan uji coba lapangan di evaluasi dan disempurnakan sampai temuan tersebut memenuhi kriteria efektivitas, kualitas tertentu, atau standar tertentu.

Respon guru atas rencana pengembangan bahan ajar berbasis budaya pendalungan, guru tertarik dengan adanya pengembangan bahan ajar berbasis budaya pendalungan karena pengembangan bahan ajar yang dilakukan dapat memberikan inovasi mengenai akulturasi percampuran budaya Madura dan Jawa di Kabupaten Jember. Pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal juga penting dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Faktor pendukungnya adalah pengetahuan mahasiswa tentang budaya pendalungan yang ada di Kabupaten Jember untuk memperkaya materi bahan ajar, menambah wawasan mahasiswa mengenai budaya yang ada di Jember. Mahasiswa jadi lebih tertarik mengembangkan bahan ajar dengan adanya budaya pendalungan di dalamnya. Faktor penghambatnya adalah mahasiswa masih kurang mendalam dalam pengembangan indikator dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi teks drama berbasis budaya pendalungan. Upaya yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengatasi

permasalahan tersebut adalah dengan membuat tabel rancangan terlebih dahulu mulai dari pemetaan sub tema, kompetensi dasar hingga bentuk evaluasi yang akan dilakukan.

Menurut Zahro dan Ujang (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu memberikan fasilitas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Nilai kearifan lokal dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu konsep dalam materi, sehingga pengetahuan yang diperolehnya mampu diimplementasikan dalam wujud nyata. Fitriah (2019) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa adanya keterikatan antara materi yang dipelajari oleh peserta didik dengan kearifan lokal atau aktivitas yang ada di lingkungan sekitar, dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Pendidikan kearifan lokal pada hakikatnya dapat membantu menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga perlu adanya bahan ajar yang terintegrasi dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Saidah dan Damariswara, 2019). Sejalan dengan pernyataan Tanjung dan Fahmi (2015) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa perlu adanya usaha dari para guru untuk dapat mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan para peserta didik dengan mengangkat kearifan lokal yang ada di sekitar wilayah tempat tinggal peserta didik untuk menciptakan kondisi pembelajaran akan lebih menarik.

Perbedaan dengan penelitian yang lain, penelitian mengenai pengembangan bahan ajar berbasis budaya pendalungan pernah dilakukan. Akan tetapi bahan ajar tersebut dikhususkan untuk peserta didik tingkat SMP dalam mata pelajaran IPS. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan bahan ajar teks drama berbasis budaya pendalungan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Sumberjambe Jember.

Pembelajaran yang menggunakan bahan ajar berbasis budaya pendalungan akan lebih memberikan edukasi kepada peserta didik, karena bahan ajar yang berbasis budaya pendalungan merupakan bagian dari relevansi pendidikan yang dituangkan dalam contoh kehidupan yang ada di lingkungan peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah memahami materi karena sesuai dengan kondisi yang ada. Sumber belajar yang kontekstual dapat memberikan pengalaman dan memperkuat daya ingat peserta didik. Oleh karena itu, adanya pembelajaran berbasis budaya pendalungan, diharapkan peserta didik yang berada di wilayah tertentu mampu memahami pembelajaran berbasis budaya pendalungan yang mereka dapat di sekolah.

METODE

Penelitian pengembangan bahan ajar teks drama berbasis budaya pendalungan ini merupakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*). Metode penelitian pengembangan ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menemukan, menghasilkan produk, serta menguji keefektifan dari produk tersebut. Sehingga produk yang diciptakan memiliki nilai ilmiah yang tinggi (Musyarofah dan Fajarini, 2019). Produk yang akan dikembangkan dan dihasilkan pada penelitian ini yaitu bahan ajar teks drama berbasis budaya pendalungan.

Prosedur penelitian dan pengembangan pada penelitian ini mengadopsi dari model pengembangan Borg and Gall. Model pengembangan Borg and Gall (1983) memuat langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk menghasilkan produk yang memiliki standard kelayakan. Kelima langkah prosedur model pengembangan Borg and Gall yaitu: (1) melakukan analisis terhadap produk yang akan dikembangkan (2) perencanaan (3) mengembangkan produk awal (4) validasi dan revisi, serta (5) uji coba (skala kecil, besar) dan produk akhir.

Prosedur Penelitian Pengembangan

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti disederhanakan menjadi lima langkah yaitu studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk awal, validasi ahli dan revisi, dan uji coba produk. Berikut kelima langkah penelitian ini.

1. Studi pendahuluan dan pengumpulan data
Tahap awal pengembangan bahan ajar ini, peneliti melakukan analisis kebutuhan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menimbulkan permasalahan sehingga dibutuhkan pengembangan bahan ajar baru. Peneliti juga menganalisis buku Bahasa Indonesia siswa dan guru kelas VIII. Buku siswa dan guru merupakan salah satu buku penunjang pada kurikulum 13. Materi yang disajikan dalam buku belum kontekstual bagi siswa dan belum memuat kearifan lokal daerah.
2. Perencanaan
Tahap perencanaan ini merupakan tahap dimana peneliti merencanakan pengembangan bahan ajar yang meliputi perencanaan materi, perencanaan pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal pendalungan, perencanaan validator, serta perencanaan uji terbatas dan luas.
3. Pengembangan produk awal
Tahap ketiga yaitu pengembangan bahan ajar teks drama berbasis budaya pendalungan dengan memberikan teks drama yang menggunakan percampuran bahasa pendalungan. Hal ini dilakukan juga untuk merancang bahan ajar yang akan dikembangkan.
4. Validasi ahli dan revisi
Tahap selanjutnya yaitu melakukan penilaian terhadap produk yang dikembangkan yaitu bahan ajar berbasis kearifan lokal pendalungan. Tahap ini dilakukan dengan cara validasi menggunakan instrumen penilaian oleh para validator ahli untuk mengetahui kevalidan dari produk yang telah dikembangkan. validasi dilakukan dengan menggunakan lembar validasi yang telah diberikan kepada validator untuk mengetahui kevalidan produk tersebut.
5. Uji coba produk
Tahap uji coba produk dilakukan pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Sumberjambe dengan skala kecil dan skala luas. Skala luas dengan maksud dilakukan pada seluruh kelas VIII, dan skala kecil hanya dilakukan di satu kelas saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data Uji Coba

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan langkah yang ditempuh peneliti untuk mengetahui hal apa yang menjadi titik fokus pengembangan dalam lokasi penelitian. Analisis kebutuhan penting dilakukan agar produk pengembangan yang dihasilkan dapat memberikan manfaat bagi pendidikan. Kegiatan analisis kebutuhan diawali dengan menganalisis bagian media pembelajaran berupa ketersediaannya dan penentuannya. Penelitian dan pengembangan ini menggunakan metode (Research and Development) versi Borg and Gall (2007: 590). Pembelajaran merupakan proses yang tidak luput dari berbagai permasalahan, untuk mengetahui permasalahan-permasalahan belajar yang terjadi dalam suatu pembelajaran di lapangan terutama pendidikan, serta untuk mengetahui bentuk-bentuk penyelesaian dari masalah-masalah yang dihadapi tersebut maka perlu dilakukan analisis kebutuhan. Proses analisis kebutuhan ini meliputi beberapa proses diantaranya melakukan pengamatan, menganalisis kegiatan belajar di lapangan, melakukan wawancara dengan pihak terkait, melakukan validasi seperti guru dan siswa serta melakukan studi literatur. Dengan analisis ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi.

a. Pengumpulan Informasi

Proses pengembangan bahan ajar dimulai dengan studi pendahuluan yang melibatkan identifikasi kebutuhan pengguna. Ini dilakukan dengan melakukan survei, wawancara atau penelitian untuk mengetahui dan memahami jenis informasi kegiatan pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan. Selain itu, pada tahap ini dilakukan pengumpulan informasi-informasi dasar terkait dengan bahan ajar yang digunakan seperti hal nya konsep bahan ajar yang menarik dan efektif.

b. Perencanaan

Pada bagian perencanaan, ada tiga pokok pembahasan tentang: (a) menentukan capaian pembelajaran, (b) analisis tujuan pembelajaran, dan (c) desain modul. Ketiga pokok bahasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Menentukan Capaian Pembelajaran

Tahap berikutnya adalah tahap perencanaan. Pada tahap ini, peneliti menemukan analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti memutuskan untuk mengembangkan produk bahan ajar pembelajaran berupa modul ajar. Pada tahap ini diawali dengan menganalisis kurikulum untuk melihat capaian pembelajaran (CP) pada semester genap yang akan disesuaikan dengan waktu pelaksanaan penelitian di sekolah. Analisis kurikulum disesuaikan dengan tujuan, metode pembelajaran, dan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Hal ini membantu peneliti untuk menganalisis materi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Materi yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah materi teks drama berbasis budaya pendalungan. Materi ini bisa disisipi nilai kearifan lokal Jawa dan Madura.

2) Analisis Tujuan Pembelajaran

Analisis tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan menggunakan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya pendalungan Jawa madura. Perumusan tujuan pembelajaran ini sebagai acuan untuk mendesain perangkat pembelajaran. Berdasarkan identifikasi masalah yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian pengembangan ini, yakni: 1) menentukan materi pokok yang akan digunakan, 2) mengangkat budaya pendalungan, 3) menyajikan bahan ajar berupa modul ajar dengan berbasis nilai kearifan lokal daerahnya. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai budaya di daerahnya.

3) Desain Modul

Selanjutnya, ada tahap desain. Tahap desain merupakan tahapan dimana peneliti merancang sebuah produk. Pada tahap ini, struktur pada modul ajar harus dipersiapkan dengan detail mulai dari cover awal hingga cover akhir. Tak hanya mendesain tampilan dari modul ajar, namun juga tata letak isi dari modul ajar. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam mendesain modul adalah: 1) membuat draft awal materi yang akan digunakan dan draft awal yang berhubungan dengan budaya pendalungan, 2) membuat pertanyaan pemantik dan juga assesmen.

c. Pengembangan Produk Awal

Setelah tahap desain selesai, selanjutnya dilakukan tahap pengembangan modul ajar. Tahap pengembangan merupakan tahapan dimana peneliti mewujudkan produk yang telah berhasil di desain sebelumnya. Sehingga, dalam tahap ini peneliti sudah menghasilkan realisasi dalam bentuk pengembangan produk. Modul ajar akan di beri penjelasan secara singkat. Prototype ini kemudian diujicobakan kepada calon pengguna untuk mengevaluasi kegunaan, kejelasan, dan kesesuaian materi yang disajikan. Umpan balik dari pengujian ini sangat dibutuhkan untuk tahap selanjutnya.

Berikutnya, hasil evaluasi dari pengujian digunakan untuk melakukan revisi dan perbaikan. Revisi dilakukan untuk meningkatkan keakuratan, kejelasan, dan kegunaan modul ajar. Penggunaan umpan balik dari kelompok target membantu menyoroti area-area yang perlu diperbaiki atau diperjelas dalam modul ajar.

Tahap validasi dilibatkan untuk memastikan bahwa materi yang disajikan dalam modul ajar tersebut sesuai dengan standar kurikulum merdeka. Validasi dilakukan oleh para ahli yang memiliki pengetahuan dibidangnya.

Terakhir setelah melalui semua tahap pengembangan dan perbaikan, modul ajar siap untuk dipublikasian dan diterapkan kepada target pengguna yang dituju. Proses ini mencerminkan siklus pengembangan yang sistematis dan iteratif untuk memastikan modul ajar dapat memberikan manfaat kepada pengguna.

Dari hasil wawancara peneliti dengan pihak-pihak yang bersangkutan, didapatkan informasi bahwa masih terdapat banyak guru yang menggunakan buku

ajar sebagai bahan ajar mereka. Dari data yang diperoleh, peneliti akan melakukan pengembangan produk bahan ajar yang dimana besar harapan peneliti produk yang dihasilkan nanti dapat membantu guru dan juga siswa untuk belajar serta membantu mengatasi permasalahan guru dalam proses pembelajaran. Karena dengan pembelajaran yang berstruktur dengan baik dan didukung media pembelajaran yang berkualitas akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Penganalisisan Data

Uji coba produk modul ajar yang dikembangkan adalah dengan menyebarkan angket kepada beberapa pihak yang berkepentingan dengan produk yang dikembangkan oleh peneliti. Pihak-pihak tersebut yaitu; (1) ahli bahan ajar, (2) ahli materi, (3) guru dan peserta didik. Penganalisisan oleh ketiga pihak di atas dijelaskan prosesnya seperti berikut.

1. Uji Validasi Ahli Bahan Ajar

Validasi bahan ajar dilakukan oleh Ibu salah satu guru di SMPN 1 Sumberjambe. Validasi modul ajar dilakukan di ruangnya. Validasi modul ajar dilakukan secara bertahap dalam lima aspek, yaitu kegrafisan, kemudahan, pemanfaatan, konsistensi/format, dan kegrafikan. Produk modul ajar yang dikembangkan diberikan kepada ahli modul ajar beserta angket untuk diisi oleh ahli modul ajar dan memberikan saran untuk perbaikan selanjutnya.

2. Uji Validasi Ahli Materi

Validasi materi dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Validasi materi dilakukan pada lima aspek yaitu kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, tugas/evaluasi/penilaian, dan rangkuman. Produk modul ajar yang dikembangkan diberikan kepada ahli materi beserta lembar penilaian kuesioner untuk diisi oleh ahli materi dan memberikan saran untuk perbaikan selanjutnya.

3. Uji Coba Pengguna

Setelah melakukan uji validasi dan revisi terhadap modul ajar yang dikembangkan, langkah selanjutnya adalah uji coba produk pada peserta didik. Uji coba produk ini dilakukan dalam satu tahap uji coba. Uji coba produk dilakukan dengan melibatkan peserta didik kelas VIII SMPN 1 Sumberjambe, uji coba produk dilaksanakan pada hari Senin, 27 Mei 2024. Uji coba produk dilakukan di kelas VIII, dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 peserta didik dan alhamdulillah tidak ada yang tidak bisa hadir.

Selanjutnya, dilakukan interaksi antara guru dan peserta didik, seperti belajar mengajar. Peserta didik diberikan arahan rencana kegiatan yang akan dilakukan. Setelah selesai peserta didik diminta untuk memberikan respon dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner berisi pernyataan-pernyataan yang harus diisi oleh peserta didik, dengan memberikan dua pilihan jawaban yaitu "Ya" atau "Tidak" terhadap pernyataan-pernyataan yang tertera pada kuesioner.

Revisi Produk

Revisi produk bertujuan untuk mendapatkan produk akhir yang lebih baik. Proses revisi ini didasarkan pada komentar dan saran dari responden dari ahli bahan ajar dan ahli materi yang telah dipilih oleh peneliti.

Pembahasan

Kajian Produk yang Telah Direvisi

Modul ajar teks drama berbasis pendalungan digunakan sebagai sumber belajar atau bahan ajar penunjang bagi siswa kelas VIII SMPN 1 Sumberjambe untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik khususnya bagi peserta didik yang kurang mampu memahami materi teks drama, dengan adanya pengembangan teks drama berbasis budaya pendalungan peserta didik diharapkan lebih termotivasi untuk belajar.

Pengembangan modul ajar ini dilakukan melalui beberapa tahap penelitian dari model penelitian dan pengembangan yang sudah dimodifikasi sesuai kebutuhan. Tahap

pertama yaitu Penelitian dan Pengumpulan Informasi terkait materi dari produk yang dikembangkan. Setelah informasi terkumpul kemudian dilanjutkan dengan Pengembangan Produk. Kemudian produk diujikan kepada para ahli terkait validitas produk yang dikembangkan.

Produk yang sudah divalidasi oleh para ahli akan direvisi sesuai dengan saran dan masukan dari para ahli. Setelah produk direvisi, produk siap untuk dilakukan uji coba di lapangan.

Kelebihan dari Modul ajar teks drama berbasis budaya pendalungan sebagai berikut: (1) Modul ini mudah digunakan baik oleh guru maupun peserta didik dikarenakan isi modul yang sesuai dengan materi yang diajarkan; (2) Fitur modul yang tidak begitu memberikan kesulitan bagi guru dan peserta didik; (3) Muatan budaya pendalungan dapat menambah wawasan peserta didik mengenai budaya yang ada di daerah.

Kekurangan dari Modul ajar teks drama berbasis budaya pendalungan ini meliputi: (1) Sulit dipahami oleh sebagian peserta didik dikarenakan ada beberapa istilah yang belum dimengerti oleh peserta didik; dan (2) Hanya terfokus pada satu bahan yaitu materi teks drama.

Uji validitas dari ahli bahan ajar pada Modul Ajar Teks Drama Berbasis Budaya Pendalungan diperoleh skor rata-rata 96,6 artinya termasuk dalam kategori "Sangat Baik" dan Sangat Layak, tidak perlu direvisi. Uji validasi dari ahli materi pada Modul Ajar Teks Drama Berbasis Budaya Pendalungan mendapat skor rata-rata 97,2 yang berarti termasuk dalam kategori "baik" dan sesuai serta tidak perlu direvisi. Hasil pengolahan kuesioner respon siswa terhadap produk Modul Ajar Teks Drama Berbasis Budaya Pendalungan diperoleh nilai rata-rata 90,5. Artinya buku pengayaan yang dikembangkan termasuk dalam kriteria "sangat baik".

Produk modul ajar teks drama berbasis budaya pendalungan ini mudah digunakan oleh guru dan peserta didik karena isinya sesuai dengan materi yang diajarkan. Muatan budaya pendalungan di dalamnya juga dapat menambah wawasan peserta didik mengenai budaya yang ada di daerah. Namun, modul ini hanya terfokus pada satu materi saja yaitu materi teks drama. Produk ini di uji validitas dan memperoleh skor rata-rata dengan kriteria "sangat baik"

Saran Pemanfaatan, deseminasi, dan pengembangan produk lanjutan

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pemanfaatan, deseminasi, dan pengembangan produk lanjutan. Berikut penjelasannya.

a. Saran Pemanfaatan Produk

Berdasarkan penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, adapun saran bagi pengguna dan pembaca sebagai berikut:

1. Bagi guru, modul ajar teks drama berbasis budaya pendalungan dapat dijadikan bahan ajar pendamping dari buku teks peserta didik
2. Bagi siswa, modul ajar teks drama berbasis budaya pendalungan dapat dijadikan sumber belajar untuk menambah pengetahuan dalam materi teks drama.
3. Bagi peneliti, modul ajar teks drama berbasis budaya pendalungan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b. Deseminasi Produk

Modul ajar teks drama berbasis budaya pendalungan ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas disamping buku teks peserta didik dalam materi teks drama. Produk pengembangan modul ajar teks drama berbasis budaya pendalungan dapat disebarluaskan dan digunakan oleh seluruh peserta didik. Sasaran yang lebih luas yaitu seluruh peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Sumberjambe yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas A, B, dan C. Namun demikian, penerapan pengembangan produk tetap harus memperhatikan dan memperhitungkan analisis kebutuhan pengguna agar penerapan produk tidak sia-sia.

c. Pengembangan Produk Lanjutan

Penelitian hanya dilakukan pada tahap uji kelayakan bahan ajar bagi peserta didik, akan lebih baik jika dikembangkan kembali untuk menguji keefektifan modul ajar teks drama berbasis budaya pendalungan sehingga benar-benar dapat digunakan dalam pembelajaran dalam skala besar. Saran untuk pengembang produk selanjutnya adalah perlu adanya revisi terkait pembahasan mengenai budaya pendalungan di dalamnya yang masih kurang, materi dan latihan yang dikembangkan agar dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik dan menambah wawasan dalam menulis teks drama dengan berbasis budaya pendalungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengembangan produk dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pengembangan ini berupa produk Pengembangan Modul Ajar Teks Drama Berbasis Budaya Pendalungan untuk peserta didik Kelas VIII SMPN 1 Sumberjambe. Bahan ajar yang dikembangkan dengan judul Pengembangan Modul Ajar Teks Drama Berbasis Budaya Pendalungan.

Proses penyusunan modul ajar teks drama berbasis budaya pendalungan dimulai dengan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna dengan melakukan survei dan wawancara. Kemudian dilanjutkan dengan tahap perencanaan dengan menganalisis kurikulum untuk melihat capaian pembelajaran pada semester genap. Analisis kurikulum disesuaikan dengan tujuan, metode pembelajaran, dan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Selanjutnya ada tahap desain dimana peneliti merancang sebuah produk modul ajar yang harus dipersiapkan dengan detail mulai dari cover hingga selesai. Setelah tahap desain selesai, dilanjutkan tahap pengembangan produk awal dimana peneliti mewujudkan produk yang telah berhasil di desain sebelumnya. Produk kemudian di ujicobakan kepada calon pengguna untuk mengevaluasi kegunaan, kejelasan, dan kesesuaian materi yang disajikan. Berikutnya, hasil evaluasi dari pengujian dilakukan untuk meningkatkan keakuratan, kejelasan, dan kegunaan modul ajar. Selanjutnya tahap validasi untuk memastikan bahwa materi yang disajikan dalam modul ajar sesuai dengan standar kurikulum merdeka. Setelah melalui tahap pengembangan dan perbaikan, tahap terakhir yaitu modul ajar dipublikasikan dan diterapkan kepada target yang dituju.

Kualitas modul ajar teks drama berbasis budaya pendalungan dilihat dari hasil uji validitas dan kuesioner respon guru dan siswa. Hasil uji validitas dari ahli bahan ajar pada modul ajar teks drama berbasis budaya pendalungan diperoleh skor rata-rata 96,6 artinya termasuk dalam kategori "Sangat Baik" dan Sangat Layak, tidak perlu direvisi. Uji validasi dari ahli materi pada Modul Ajar Teks Drama Berbasis Budaya Pendalungan mendapat skor rata-rata 97,2 yang berarti termasuk dalam kategori "baik" dan sesuai serta tidak perlu direvisi. Hasil pengolahan kuesioner respon siswa terhadap produk modul ajar diperoleh nilai rata-rata 90,5 artinya buku pengayaan yang dikembangkan termasuk dalam kriteria "sangat baik".

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto, T. (2020). Bahan Ajar sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(1), 62-65.
- Arifin, E. B. (2006). Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pendalungan. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* 2(1), 28-35.
- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, Unissula. *Jurnal Kredo*, (1), (2), April 2018, 71-90.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. Gall. (1983). *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*. New York: Logman.
- Efendi, Y. P. P., & Cahyono, H. B. (2019). Komunikasi Antarbudaya: Akulturasi Bahasa dalam Masyarakat Pendalungan Kabupaten Jember. *MEDIAKOM*, 3(1), 13-26.

- Fitriah, L. (2019). Efektivitas Buku Ajar Fisika Dasar 1 Berintegritas Imtak dan Kearifan Lokal Melalui Model Pengajaran Langsung. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 7(2), 82-86.
- Haryati, S. (2012). Research and Development (R&D) sebagai salah satu model penelitian dalam bidang pendidikan. *Majalah Ilmiah Dinamika*, 37(1), 14-16.
- Irawati, H., & Saifuddin, M. F. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pengantar Profesi Guru Biologi di Pendidikan Biologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Pembelajaran Biologi*, 7(2), 96-99.
- Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, I. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Matematika dengan Memanfaatkan Geogebra untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 26-36.
- Musyarofah, M., & Fajarini, A. (2019). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Pendalungan di Kabupaten Jember untuk Siswa SMP/MTs. *Fenomena*, 17(1).
- Nisa, H. U., & Supriyanto, T. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Legenda Bermuatan Kearifan Lokal Berbahasa Jawa. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 192-200.
- Nurdyansyah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Riduwan & Akdon. (2013). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rizki, S., & Linuhung, N. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Program Linear Berbasis Kontekstual Dan ICT. *Aksioma Journal Of Mathematics Education*, 5(2), 137-144.
- Sa'adah, R. N., & Wahyu. (2020). *Metode Penelitian R&D (Research and Development) Kajian Teoritis dan Aplikatif* (A. R. Abdullah (ed.); 1 ed). Literasi Nusantara.
- Saidah, K., & Damariswara, R. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Materi Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Jawa Timur Bagi Siswa Kelas 3 SD. *Premiere Educandum*, 9(1), 73-81.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, S., Simarmata, M. Y., & Hartati, M. (2019). Keefektifan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Mata Kuliah Kajian Fiksi. *Cakrawala Linguista*. 2(1), 3.
- Suryaman, Maman. 2008. *Mengembangkan Bahan Ajar Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: UNY.
- Sutarto. (2004). *Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*. Jember: Kompyawisda dan Pemprov Jatim.
- Tanjung, A., & Fahmi, M. (2015). Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Geografi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(1), 24-25.
- Waluyo, Herman J. (2001). *Teori Drama dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.
- Zahro, U., & Ujang, K. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Kearifan Lokal Brebes. *Jurnal Al Mi'yar*, 4(1), 75-76.